

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Teori pembelajaran konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran adalah mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman. Cara pengaktifan indera dapat dilakukan dengan cara menggunakan media/ alat bantu. Disamping penggunaan media, proses pembelajaran harus disampaikan dengan berbagai variasi metode pembelajaran. Artinya teori belajar konstruktivisme adalah belajar merupakan proses penemuan (*discovery*) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Agar siswa mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik, maka siswa harus dilibatkan diri secara aktif. Siswa memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Keaktifan indera siswa dalam memperoleh informasi berkaitan dengan keterampilan menulis. Karena keterampilan menulis dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, ide atau gagasan secara tertulis, sehingga lebih mudah dipahami pembaca. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Semakin sering berlatih atau belajar dengan cara yang benar, akan semakin terampil pula dalam menulis. Selain berlatih dalam menulis, penulis juga harus terampil memanfaatkan pilihan kata, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa dalam menulis, sehingga hasil tulisannya akan berkualitas (Doyin, 2009: 12).

Menurut Yeti Mulyani, dkk. (2010), menulis dikatakan rumit karena menulis bukan sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, tetapi juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur. Walaupun demikian, keterampilan menulis tetap menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa sehingga diperlukan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kondisi siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pembelajaran di sekolah dasar setidaknya guru harus mampu menyediakan media dan pendekatan pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menyediakan media dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar akan menunjang percepatan pemahaman materi ajar oleh siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa mengesampingkan kemampuan berpikir anak, guru harus kreatif dalam mengemas materi pembelajaran dalam bentuk yang konkrit. Sehingga isi materi ajar dapat dipahami oleh siswa dan tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai harapan. Alasan kenapa guru harus menyediakan media pembelajaran diantaranya adalah anak usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir konkrit, belum mampu berpikir abstrak. Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan memahami konsep konservasi. Maksudnya meskipun suatu benda berubah bentuknya, namun masa dan jumlahnya adalah tetap. Anak juga sudah mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi. Sehingga sebagian besar dari mereka hanya mampu menyelesaikan soal-soal pelajaran yang bersifat konkrit. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung, lebih efektif dibandingkan dengan proses pembelajaran dengan penjelasan guru dalam bentuk verbal.

Pendekatan pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam menjalankan fungsinya. Menurut Senjaya (2008), pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan dan media pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, yang bertindak sebagai penerima pesan adalah siswa, sedangkan sebagai pembawa pesan ialah media. Indera siswa berinteraksi dengan media. Siswa dirangsang oleh media tersebut untuk menggunakan alat inderanya menerima informasi supaya dapat menerima pesan secara utuh. Pesan yang dibawa oleh media ialah berupa materi pembelajaran yang berasal dari kurikulum. Media secara sederhana dapat dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu media audio, media visual, media audio-visual dan

media serbaneka. Jenis media audio diantaranya radio, tape recorder, pita audio, telephon, lab. bahasa. Jenis media visual terbagi lagi kedalam dua jenis yaitu media visual diam dan media visual gerak. Jenis media visual diam diantaranya grafik, poster, foto, slide, potongan gambar, halaman cetak, overhead projector. Jenis media visual gerak diantaranya gambar proyeksi bergerak (film bisu). Jenis media audio visual diantaranya pita video, film TV, video, televisi, dan gambar suara. Jenis media serbaneka diantaranya komputer, papan tulis, teknik dramatisasi dan display. Penggunaan media tidak selalu dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran, tetapi penggunaan media harus disesuaikan pemakaiannya dengan materi pembelajaran.

Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Yunus (2003: 16) berpendapat bahwa aktif reseptif (menerima pesan) menyimak dan membaca, sedangkan aktif produktif (menyampaikan pesan) berbicara dan menulis. Kegiatan reseptif dan produktif dalam keterampilan berbahasa memiliki perbandingan yang berbeda-beda. Menurut Rankin (Burhan, 1981: 82), “Orang dalam berbahasa setiap hari menghabiskan rata-rata 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis”. Melihat perbandingan diatas, ternyata menulis memiliki porsi terkecil diantara keterampilan lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Kelemahan dalam menulis karangan, khususnya di sekolah dasar dikarenakan guru masih menggunakan pendekatan konvensional/ terlangsung, bahkan tidak tahu pendekatan atau kaidah yang digunakan dalam pembelajaran, (Mansor, 2003; Hartati, 2016). Menurut Alwasilah (2006), pendekatan konvensional berfokus pada bentuk produk tulis, bukan pada bagaimana seharusnya siswa mengalami proses menulis. Pada umumnya siswa menulis dan guru memeriksa kesalahan gramatis. Pendekatan seperti ini memang terjadi dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Permasalahan pembelajaran menulis yaitu: (1) sedikit praktik menulis, (2) dipandu dengan outline dan tema menulis, (3) diajari retorika tulisan deskripsi, narasi, eksposisi dan argumentasi, (4) dibatasi pada pola 3-5 paragraf, (5) diajari pola-pola logika definisi, klasifikasi, komparansi dan kontras, (6) diajari lewat peniruan terhadap pola tertentu, (7) draf karangan dikoreksi dengan merujuk buku panduan yang telah berfokus pada latihan ketepatan tatabahasa dan retorika, (8) sumber tulisan bersumber dari bacaan sastra, (Grabe & Kaplan, 1996 dalam Alwasilah, 2006).

Kemampuan menulis dapat dicapai melalui proses belajar dan berlatih. Mengingat betapa pentingnya arti kemampuan menulis bagi masyarakat terutama siswa, sudah sewajarnya pengajaran menulis dibina sebaik-baiknya sejak masih usia anak-anak. Namun yang terjadi hasil belajar menulis siswa masih jauh dari harapan. Hal tersebut disebabkan penerapan pendekatan dan penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran menulis. Bukan hanya itu, siswa lebih banyak mempelajari teori menulis tanpa diimbangi dengan praktik yang memadai, sehingga tidak mengherankan bila keterampilan menulis itu tidak mungkin dikuasai siswa hanya melalui teori saja, seperti diungkapkan Tarigan (1994: 4) bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui proses praktik dan latihan secara teratur. Dengan alasan itulah, guru sebagai pengajar di sekolah harus menyiapkan metode, pendekatan, teknik, dan media pembelajaran yang tepat untuk menarik dan mengarahkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis karangan narasi.

Suatu pendekatan dan media pembelajaran diyakini dapat membantu siswa mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Diantara banyak permasalahan yang dihadapi oleh siswa, khusus dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas III sekolah dasar. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Sukamulya khususnya kelas III kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi masih rendah. Hal ini terlihat dari daftar nilai hasil tes menulis karangan narasi. Diketahui siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, meruntutkan isi cerita berdasarkan waktu, dan

penggunaan bahasa dan ejaan. Terbukti siswa yang memperoleh nilai  $\leq 63$  sebanyak 49 orang dan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 64$  sebanyak 11 orang. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN Sukamulya adalah 64. Jadi, berdasarkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah, siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 81,66%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 18,33%.

Berdasarkan kondisi di atas, pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa kelas III SDN Sukamulya masih jauh dari kondisi ideal. Bukti lain diperoleh dari hasil observasi menunjukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis. Guru kelas III juga menuturkan bahwa siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Hasil menulis siswa juga masih banyak ditemukan kesalahan terutama dalam aspek kebahasaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa merasa bosan saat mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa secara klasikal masih jauh dari batas minimal ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 64. Atas dasar kenyataan tersebut, untuk meningkatkan keterampilan menulis pada siswa kelas III SDN Sukamulya diperlukan adanya pendekatan dan media yang dapat membuat siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya kegiatan belajar menulis karangan.

Penjelasan di atas menggambarkan jelas bahwa kemampuan siswa menulis khususnya menulis karangan narasi masih rendah. Siswa masih menghadapi kesulitan dalam menuangkan ide, meruntutkan isi cerita berdasarkan waktu, dan penggunaan bahasa dan ejaan. Hal tersebut disebabkan oleh pendekatan dan penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas, sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran menulis. Oleh karena itu, perlu digunakan sebuah pendekatan dan media pembelajaran baru yang mampu menarik minat siswa pada saat pembelajaran menulis.

Pendekatan *conferencing* bertumpu pada adanya interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Siswa akan belajar berinteraksi dengan tulisannya tidak terlepas dari bimbingan guru. Persidangan tersebut merupakan bagian dari pembelajaran menulis terbimbing. Dalam pendekatan

*conferencing* perlu adanya sebuah umpan balik yang baik, umpan balik yang berupa informasi dapat memberikan pengaruh terhadap tulisan siswa dimasa yang akan datang. Komentar ketika *conferencing* berlangsung tidak harus berasal dari guru, siswa yang lainnya pun boleh memberikan komentar dibawah pengawasan guru. Pendekatan *conferencing* bertujuan untuk membimbing siswa dalam proses menulis karangan narasi.

Penggunaan media audio-visual bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, jelas dan menampilkan yang abstrak menjadi nyata. Sehingga informasi yang disajikan melalui media audio-visual bisa dipahami oleh siswa. Media yang dianggap tepat dalam pembelajaran menulis narasi adalah media video. Video adalah alat atau media yang dapat menunjukan simulasi benda nyata. Menurut Agnew dan Kellerman (dalam Munir, 2012: 18) mendefinisikan video sebagai media digital yang menunjukkan susunan atau gambar bergerak dan dapat memberikan ilusi atau fantasi. Video juga sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang menarik, langsung, dan efektif.

Media video mampu memberikan gambaran objek sesuai dengan dengan keadaan sebenarnya (Munadi, 2013: 127). Video mengakomodasi materi pembelajaran yang tidak dapat dimasukkan secara langsung di dalam kelas. Seperti halnya materi tumbuhan dan binatang yang tidak dapat dimasukkan secara langsung di dalam kelas dapat digambarkan melalui media video. Menurut Smaldino dkk. (2011: 411) salah satu keuntungan video adalah bergerak, gambar-gambar bergerak memiliki keuntungan yang jelas daripada gambar diam dalam menampilkan konsep di mana gerakan sangatlah penting sekali untuk belajar. Dengan melihat video yang ditayangkan, siswa mendapat gambaran dan informasi dari objek dengan jelas, sehingga mengembangkan kreativitas dan meningkatkan daya imajinasi siswa dalam menulis karang narasi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam pembelajaran menulis karangan narasi di sekolah dasar ada beberapa faktor penentu keberhasilan. Faktor tersebut antara lain: siswa, guru,

sumber belajar, lingkungan belajar, metode atau pendekatan serta media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji seluruh faktor tersebut melainkan difokuskan pada pengaruh pendekatan *conferencing* dengan berbantuan media audio-visual terhadap kemampuan menulis karangan narasi.

Masalah penelitian ini dibatasi pada pembuktian pengaruh pendekatan *conferencing* dengan berbantuan media audio-visual terhadap kemampuan menulis karangan narasi di kelas III sekolah dasar dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional/ terlangsung. Pembelajaran model konvensional/ terlangsung disini yaitu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Pengaruh pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual tersebut dibuktikan berdasarkan perbandingan hasil penilaian karangan siswa pada kedua model pembelajaran tersebut. Hasil karangan tersebut diperoleh dari sebelum maupun sesudah memperoleh perlakuan pembelajaran kedua model.

Perumusan masalah yang hendak dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil karangan narasi siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual dengan pembelajaran terlangsung?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas III sekolah dasar?
3. Apakah siswa menjadi lebih berhasil dalam menulis karangan narasi dinilai berdasarkan aspek kesesuaian judul dengan isi, rangkaian peristiwa menurut waktu, penggunaan bahasa dan ejaan, dan kerapian tulisan dengan pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

Hasan Bisri, 2017

**PENGARUH PENDEKATAN CONFERENCING BERBANTUAN MEDIA AUDIO-VISUAL  
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Membandingkan pengaruh antara hasil karangan narasi siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual dengan pembelajaran terlangsung.
2. Menjelaskan proses pembelajaran dengan pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas III sekolah dasar
3. Melihat keberhasilan siswa dalam menulis karangan narasi dinilai berdasarkan aspek kesesuaian judul dengan isi, rangkaian peristiwa menurut waktu, penggunaan ejaan dan tanda baca, dan kerapihan tulisan dengan pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya tentang teori pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan pendekatan *conferencing* berbantuan audio-visual. Dengan teori tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas III sekolah dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui penerapan pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model pembelajaran berikutnya selain pembelajaran menulis karangan narasi melalui penerapan pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual.

#### **E. Struktur Organisasi**

Tesis ini terdiri dari lima bab. Rincian dari setiap bab merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015. Adapun rinciannya sebagai berikut.



Bab I (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang yang memaparkan tentang proses pembelajaran merupakan proses mengaktifkan seluruh indera siswa sehingga memperoleh pemahaman. Cara mengaktifkan indera siswa bisa cara menggunakan media pembelajaran atau dengan penerapan model pembelajaran. Selain itu dalam latar belakang dipaparkan juga tentang permasalahan pembelajaran menulis khususnya di Sekolah Dasar, permasalahan tersebut yaitu (1) sedikit praktik menulis, (2) dipandu dengan outline dan tema menulis, (3) diajari retorika tulisan deskripsi, narasi, eksposisi dan argumentasi. Rumusan masalah berdasarkan pada latar belakang yaitu pembuktian pengaruh pendekatan *conferencing* dengan berbantuan media audio-visual terhadap kemampuan menulis karangan narasi di kelas III sekolah dasar dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan pengaruh hasil karangan siswa, menjelaskan proses pembelajaran dan melihat keberhasilan siswa dalam menulis karangan narasi. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dalam pembelajaran menulis karangan narasi, memberikan sumbangan teori khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam bab I disajikan struktur organisasi yang bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan isi yang ada pada tesis ini.

Bab II (Kajian Pustaka) terdiri dari teori-teori yang melandasi penelitian ini, yaitu pembelajaran dan kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, hakikat-tujuan-jenis menulis, pembelajaran menulis karangan naratif, pendekatan *conferencing* dalam pembelajaran menulis, evaluasi proses dan hasil pembelajaran menulis, jenis media pembelajaran, dan dipaparkan juga penelitian yang relevan dengan judul tesis ini.

Bab III (Metodologi Penelitian) terdiri dari metode penelitian yaitu kuasi eksperimen dengan desain penelitiannya, prosedur penelitian dari tahap perencanaan hingga tahap penyusunan laporan, subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV (Temuan dan Pembahasan) terdiri dari hasil penelitian yang mencakup hasil analisis kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi,

pembahasan penelitian mencakup deskripsi pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen dengan pendekatan *conferencing* berbantuan media audio-visual.

Bab V berisi simpulan dari temuan dan pembahasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Lampiran-lampiran, berisi lampiran A yang terdiri dari instrumen pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen observasi aktivitas guru. Lampiran B terdiri dari rekap hasil penilaian karangan narasi dan hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran. Lampiran C terdiri dari output perhitungan data pretes, postes, dan N-Gain. Lampiran D terdiri dari surat SK pembimbing, surat izin penelitian, surat telah melakukan penelitian.